

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja akan memulai tahap perkembangan menuju dewasa dimana perkembangan selanjutnya dapat di tentukan. Usia remaja 10-20 tahun terbagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (WHO, 2019). Remaja pada tahap ini mengalami perkembangan begitu pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk (misalnya) lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum, yaitu berpacaran (Setiawan & Nurhidayah, 2008)

Remaja dalam masa pubertas ini akan mengalami berbagai perubahan, baik perubahan fisik, emosi, dan sosial. Hal tersebut akan menyebabkan remaja cenderung mengalami perubahan pada dirinya dan melakukan tindakan tanpa didahului pertimbangan yang matang dan dapat mendorong remaja untuk berperilaku berisiko yang dapat mempengaruhi kesehatan remaja (Nurhayati, 2012)

Salah satu perilaku yang berisiko terhadap kesehatan remaja yaitu perilaku seksual. Perilaku seksual remaja erat kaitannya dengan perilaku pacaran remaja,

karena biasanya pengalaman seksual di kalangan remaja terjadi dalam konteks remaja yang berpacaran. Perilaku berpacaran adalah semua kegiatan atau aktivitas remaja pada masa pendekatan yang ditandai ketertarikan, ketidakpastian, komitmen dan berakhir dengan tahap keintiman serta adanya pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis (Indrayani, 2016).

Perilaku Seksual di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Usia remaja pertama kali melakukan hubungan seksual aktif, bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun. Perilaku seksual pada remaja ini berakibat pada kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual dan maraknya kasus aborsi (Depkes RI, 2018).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran. Umur remaja wanita (45%) dan remaja pria (44%) mulai berpacaran pada umur 15-17. Kemudian aktifitas yang dilakukan saat berpacaran yaitu berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba atau diraba (5% wanita dan 22% pria). Aktifitas melakukan hubungan seksual dilaporkan 8% pria dan 2% wanita, alasannya adalah : saling mencintai, penasaran atau ingin tahu, terjadi begitu saja, karena dipaksa dan terpengaruh teman. Wanita 59% dan 74% pria pertama kali

berhubungan seksual pada umur 15-19 tahun, persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun 19% baik pria maupun wanita (BKKBN, 2019).

Peningkatan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga sangat penting dalam upaya mengendalikan jumlah kelahiran dan menurunkan resiko kematian Ibu melahirkan di Provinsi Sumatera Selatan. Permasalahan kesehatan reproduksi remaja antara lain angka kelahiran pada perempuan remaja usia 15-19 tahun masih tinggi, yaitu sekitar 72% dari 1000 kelahiran dan remaja perempuan 15-19 tahun yang telah menjadi ibu dan atau sedang hamil anak pertama 9,2%. Masih banyaknya perkawinan usia muda, yang ditandai dengan median usia kawin pertama perempuan yang rendah yaitu 20,3 tahun (usia ideal pernikahan menurut kesehatan reproduksi adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria) (BKKBN,2019)

Terdapat kesenjangan dalam pembinaan pemahaman remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang tergambar pada tingkat kelahiran remaja (angka kelahiran remaja kelompok usia 15-19 tahun). Tingginya perilaku seks pra nikah di sebagian kalangan remaja yang berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan masih tinggi. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku beresiko masih rendah. Cakupan dan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) belum optimal (BKKBN,2019)

Sarwono (2019) perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang pria dan wanita

tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. serta perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada, lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan (Harningrum, 2014).

Semakin maraknya seks bebas (*free seks*) atau seks pranikah (*pre-marital seks*) merupakan dinamika kapitalisme dimana kebutuhan material biologis yang benar-benar ada dan harus diatur (Khotimah dkk, 2019). Menurut Mutiara dalam Khotimah dkk (2019) perilaku seksual adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan tingkah laku, perasaan, atau emosi dengan perangsangan pada alat kelamin, sentuhan pada daerah sensitif yang bersifat individual pada pasangannya

Dapat di simpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk yang di dasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada sekitar organ-organ reproduksi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang di lakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi.

Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah terus mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja adalah masalah yang serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual secara bergantian jika memulai berhubungan seksual pada usia dini (Rahyani dkk, 2012). Permasalahan yang masih diperdebatkan sampai saat ini

mencakup motivasi utama remaja untuk melakukan inisiasi seks pranikah pada usia yang lebih dini.

Perilaku seks pranikah ditandai dengan adanya hubungan seksual yang dilakukan layaknya seperti suami istri. Hasil penelitian Utomo dan McDonald (2009), menunjukkan perilaku seks pranikah disebabkan oleh rangsangan secara terus menerus melalui materi-materi seksual di media cetak, internet serta melalui teman sebaya. Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), teori difusi inovasi (*diffusion of innovations theory*) dan model ide (*ideation model*), teman sebaya berperan penting sebagai determinan utama dari perilaku seks.

Perilaku seks pranikah memiliki dampak yang cukup serius bagi remaja. Berhubungan seksual dengan pasangan lebih dari satu dapat meningkatkan penularan penyakit menular pada jenis kelamin, pernikahan dini, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV dan AIDS. Akibat yang paling menonjol dari perilaku seks bebas adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan, melakukan hubungan seks yang tidak aman di luar nikah merupakan salah satu faktor risiko untuk tertular IMS (Aryati dkk, 2019).

Penelitian Hastuti & Aini (2016) mengatakan alasan pasangan menikah dini yaitu mereka terpaksa menikah karena positif hamil akibat hubungan seks pranikah dengan pacarnya (Hastuti & Aini, 2016). Kemudian penelitian Hayati, dkk (2018) mengatakan perilaku heteroseksual berisiko juga berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS yang mana perilaku berisikonya seperti berganti pasangan seksual serta hubungan seksual yang tidak aman tanpa kondom. Berdasarkan data

yang diperoleh BKKBN di Indonesia terdapat sekitar 2,4 juta kasus aborsi setiap tahunnya, dimana 700 ribu diantaranya dilakukan oleh remaja (Yudia dkk, 2018).

Perilaku seksual pada remaja di pengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Factor internal meliputi peningkatan libido seksual akibat peningkatan hormon (*perpektif biologis*), pengalaman seksual serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Faktor eksternal meliputi, penundaan usia perkawinan pada remaja, larangan yang sifatnya tabu mengenai perilaku seksual pada remaja, meningkatnya rangsangan seksual di media masa, sikap orang tua yang tidak terbuka mengenai masalah seksual pada anak, pergaulan yang makin bebas di kalangan remaja, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual (Setiawan dan Nurhidaya, 2008).

Bakter & Oakley (Setiawan dan Nurhidaya, 2008) bentuk dan kategori perilaku seksual pranikah yaitu, (1) kategori sangat rendah yaitu: saling memandang dengan mesrah hingga menyentuh jari-jari tangan pasangan, (2) kategori rendah yaitu: dari tingkat saling berpegangan tangan hingga memeluk atau di peluk pada bagian pinggang oleh pasangan, (3) kategori sedang yaitu: tingkat mencium dan di cium pada bagian kening hingga berciuman bibir dengan pasangan, (4) kategori tinggi yaitu: tingkatan berciuman di sertai dengan menyentuh alat kelamin melalui pakaian, dan (5) kategori tinggi sekali yaitu tingkatan mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersengama dengan pasangan.

Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium

kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Fenomena yang terjadi saat ini, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada banyak sekali remaja-remaja yang berusia 15 tahun sampai 20 tahun di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat yang melakukan seks pranikah. Hal ini penulis lihat dari adanya beberapa remaja yang harus menikah muda lantaran hamil di luar nikah, umur dari anak-anak ini pun masih terbilang sangat muda, yaitu umur 15-17 tahun. Banyaknya penjualan alat kontrasepsi yang di jual secara bebas di pasar minggu Kecamatan Tanjung Sakti Pumi. Serta banyaknya remaja-remaja muda yang menanyakan dan membeli Tespack di salah satu puskesmas Tanjung Sakti Pumi, hal itu dapat di simpulkan bahwa remaja-remaja yang ada di Kecamatan tanjung Sakti Pumi banyak yang sudah melakukan hubungan seks pranikah.

Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat yang mana subjek dalam penelitian ini merupakan remaja-remaja yang berusia 15-20 tahun, belum menikah, serta remaja yang pernah berpacaran atau sedang mempunyai teman dekat (pacar), serta sudah melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 06 Januari 2022 – 09 Januari 2022 Kepada beberapa bapak kepala desa di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi, serta salah satu bidan yang berkerja di puskesmas tanjung

sakti pumi, dan salah satu pedangang obat-obatan di pasar minggu tanjung sakti pumi

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada kepala desa pulau panggung yang berinisial L (*Personal Comunnication, 6 Januari 2022, pukul 09:30 WIB*) beliau mengatakan pada tahun 2021 kemaren ada 8 orang anak , 6 anak perempuan dan 2 anak laki-laki yang terpaksa di nikahkan lantaran anak tersebut sudah hamil di luar nikah, umur anak-anak tersebut masih terbilang sangat muda yaitu umur 15-17 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada kepala desa gunung karto dan kepala desa ulak lebar yang berinisial G dan M (*Personal Comunnication, 7 Januari 2022, pukul 14:00 WIB*) Beliau mengatan ada 3 anak perempuan di desa ulak lebar dan 2 anak perempuan di desa gunung karto yang terpaksa ddi nikahkan lantaran sudah hamil diluar nikah, serta umur merekapun masih terbilang sangat mudah kisaran umur 15-19 tahun

Selanjutnya Berdasarkan Hasil wawancara kepada subjek yang berinisial S (*Personal Comunnication, 8 Januari 2022, pukul 10:00 WIB*) yang merupakan salah satu bidan yang berkerja di puskesmas kecamatan tanjung sakti pumi menurut keterangan subjek ada banyak sekali remaja-remaja yang menanyakan dan ingin membeli tespack serta obat-obat aborsi yang bermerk misoprostal dimana obat tersebut adalah obat tukak lambung, dan salah satu obat penggugur kandungan.

Dan terakhir berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yang berinisial MT (*Personal Comunnication, 9 Januari 2022, pukul 08:00 WIB*) beliau

merupakan salah satu pedagang obat-obatan dan juga menjual alat kontrasepsi secara bebas di pasar minggu, subjek mengatakan setiap hari minggu banyak sekali remaja-remaja laki-laki yang ingin mencari dan membeli alat kontrasepsi itu, satu alat kontrasepsi itu di jual dengan harga 5 ribu rupiah.

Setianingrum, (2015) dampak perkawinan usia muda adalah (a) kematangan psikologis belum tercapai sehingga berpengaruh pada pola asuh anak (b) Dari segi sosial, perawinan muda mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (c) Tingkat perceraian tinggi, kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan meningkatkan resiko perceraian, (d) Ekonomi rendah

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 10 Januari 2022 – 12 Januari 2022 kepada 4 orang remaja yang telah menikah mudah, akibat hamil di luar nikah di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada subjek yang berinisial P ((*Personal Comunnication, 10 januari 2022, pukul 08:00 WIB*) beliau merupakan ibu rumah tangga yang menikah saat umur 16 tahun, dan beliau juga mengatakan bahwa ada rasa penyesalan karena telah menikah mudah, hal itu di karenakan hubungan subjek dengan suaminya sangat kurang baik, lantaran suaminya tidak mau bekerja, dan tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga,serta pada tahun tahun 2021 kemarin anaknya yang masih berumur 8 bulan mengalami gizi buruk karena jarangnyanya memakan makanan yang bergizi.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada subjek yang berinisial SA (*Personal Comunnication, 10 januari 2022, pukul 11:00 WIB*

) beliau mengatakan bahwa jika waktu bisa di putar kembali menikah muda bukanlah yang akan ia lakukan, karena banyak hal yang beliau korbankan, seperti tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, serta subjek sering mengalami KDR oleh suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada subjek yang berinisial MP (*Personal Comunnication, 11 januari 2022, pukul 13:00 WIB*) Subjek mengatakan hampir setia hari subjek selalu bertengkar dengan suaminya lantaran suaminya tidak pernah bekerja dan untuk makan sehari hari pun subjek terpaksa meminta kepada kedua orang tua subjek, di tambah lagi subjek merasa gagal menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya karena mereka selalu melihat keributan di rumahnya.

Serta Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada subjek yang berinisial K (*Personal Comunnication, 11 januari 2022, pukul 15:00 WIB*) beliau mengatakan sangat menyesal dulu waktu kelas 1 SMA pernah melakukan hubungan seksual dan terpadaksa di nikahkan lantaran hamil di luar nikah, serta pernikahannya pun hanya berjalan 1 Tahun saja, subjek dan anaknya yang masih berusia 5 bulan di tinggalkan oleh suaminya, dan sekarang subjek membesarkan anaknya di bantu oleh orang tua subjek.

Harlock (2005) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh: (a) Faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi (*Perpektif biologis*), sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan nafsunya, tingkat

pengetahuan yang kurang, serta gaya hidup yang buruk. (b) Faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui anggapan bahwa suatu hubungan sek bebas itu hal yang normal, tidak normal, wajar, tidak wajar, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh lingkungan, serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno.

Berdasarkan hasil wawancara pertama pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan Subjek berinisial DW (*Personal Communication, Sabtu, 15 Januari 2022 pukul 09:00*) subjek mengatakan ia pernah melakukan hubungan seks pranikah di mulai dari berpegangan tangan, memeluk, dan mencium dimana yang awalnya subjek DW risih di perlakukan seperti itu dengan pasangannya, akan tetapi lama-kelamaan subjek DW menerima perlakuan tersebut, sampai melakukan hubungan badan (seks pranikah)

Berdasarkan wawancara kedua pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial SR (*Personal Communication, Sabtu, 15 Januari 2022 pukul 11:00*) subjek mengatakan awal mula pacaran tidak pernah berfikir untuk melakukan hubungan sek pranikah akan tetapi subjek SR melihat teman-temannya pernah melakukan hubungan sek pranikah tersebut, dari situlah subjek SR mulai mencari tau lebih dalam tentang seks di media sosial, dan hal itu membuat subjek SR penasaran dan ingin mencobanya, maka terjadilah hubungan seks pranikah antara subjek SR dan pasangannya, serta subjek SR mengatakan

bahwa melakukan hubungan seks pranikah itu bukan hal yang buruk, hal itu dilakukan untuk menunjukkan rasa sayang satu sama lain.

Berdasarkan wawancara ketiga pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial AP (*Personal Communication*, Minggu, 16 Januari 2022 pukul 14:15). Subjek AP mengatakan dulu ia melakukan hubungan seks pranikah karena terpengaruh oleh teman-temannya, subjek juga menganggap melakukan hubungan seks pranikah adalah hal yang biasa dilakukan saat berpacaran, serta subjek AP mengatakan ia akan melakukan hubungan seks tersebut dengan pacarnya saja.

Berdasarkan wawancara keempat pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial IR (*Personal Communication*, Minggu, 16 Januari 2022 pukul 16:00). Subjek mengatakan berpacaran adalah suatu hal yang menyenangkan karena banyak hal yang bisa dilakukan saat berpacaran, seperti bisa membuat tugas bareng, tempat berbagi cerita, serta subjek mengatakan pernah menciuman dan memeluk pacarnya, dan hal itu dianggap wajar oleh subjek.

Berdasarkan wawancara kelima pada remaja laki-laki di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial S (*Personal Communication*, Minggu, 16 Januari 2022 pukul 19:00). Subjek mengatakan pernah melakukan hubungan yang tidak sewajarnya saat berpacaran seperti berciuman, berpelukan serta menyentuh alat kelamin pasangannya padahal mereka baru 2 bulan berpacaran, dan subjek S mengatakan jika hubungannya berjalan lama maka tidak

menuntut kemungkinan subek S untuk melakukan hubungan badan (seks pranikah).

Berdasarkan wawancara kelima pada remaja laki-laki di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial T (*Personal Communication, Minggu, 16 Januari 2022 pukul 19:00*). Subjek mengatakan sudah beberapa kali melakukan hubungan seks pranikah dengan pacarnya, dan subjek T menganggap melakukan hubungan seks pranikah adalah hal yang wajar di lakukan, karena banyak orang/lingkungannya yang sudah melakukan hal itu juga

Berdasarkan hasil wawancara di atas di dapatkan fenomena berdasarkan faktor-faktor seks pranikah yaitu faktor internal berupa berkerjanya hormone-hormon dan alat reproduksi (*perpektif biologis*), kurangnya pengetahuan tentang bahanya seks bebas, dan gaya hidup yang buruk. Dan faktor eksternal remaja-remaja tersebut mengaku melakukan hubungan seksual itu karena melihat lingkungannya, rasa penasaran mengenai hubungan seks, serta teman-temannya yang melakukan hal itu juga, dan remaja-remaja tersebut menganggap perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar di lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada bulan Januari 2022 dengan wawancara kepada 6 orang remaja di Tanjung Sakti Pumi mengenai perilaku seks pranikah, didapatkan hasil bahwa kebanyakan dari mereka sudah melakukan hubungan yang tidak wajar saat pacaran, mengenai kegiatan yang mereka lakukan saat pacaran yaitu mulai dari duduk berdua, pegangan

tangan, berciuman, merangkul, berpelukan serta melakukan hubungan badan, hal ini dilakukan karena dianggap wajar oleh mereka.

Salah satu faktor penyebab hubungan seks pranikah adalah perilaku pacaran. Pacaran (*dating*) adalah salah satu aktifitas yang banyak di jalani oleh remaja. Perkembangan psikologis pada masa remaja memungkinkan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk membentuk hubungan yang lebih dari sekedar teman atau sahabat.

De Genova dan Rice (Daito, 2014) pacaran merupakan suatu hubungan yang dijalani dimana dua individu bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama supaya dapat saling mengenal satu sama lain. Pacaran adalah proses alami yang di lalui remaja untuk mencari seseorang teman akrab yang di dalamnya terdapat hubungan dekat dengan berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dalam proses pendewasaan kepribadian (Musthofa, 2010)

Wijayanto (2013) pacaran adalah sebuah hubungan yang di bangun atas dasar komitmen berasal dari rasa cinta untuk memiliki seluruh potensi yang di miliki pasangan, sambil berproses menuju level yang serius, serius untuk menikah atau justru serius untuk berpisah. Jika pacaran di lakukan tanpa iman, hasilnya tiga bulan pasca jadian, palaku pacaran akan melakukan aktifitas seks, minimal hingga sampai ke *petting seks* (gesek-gesek alat kelamin)

Barnon dan Byrne (Pujiati dkk, 2013) menyatakan ada beberapa karakteristik dari hubungan pacaran, yaitu interaksi yang berulang, perilaku yang saling bergantung bergantung satu sama lain, kedekatan emosional, dan kebutuhan untuk saling mengisi. Pacaran merupakan masa pendekatan antara

individu dari kedua lawan jenis yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu

Sternberg (Wisnuwardani,2012) Terdapat dua aspek yang mempengaruhi ketertarikan antara remaja yang berpacaran yaitu: *intimasi* dan *passional*, (1) *Intimasi* adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, saling menerima antar individu yang satu dengan individu yang lain. (2) *Passion* adalah terjadinya hubungan antara individu tersebut, lebih di karenakan oleh unsur biologis seperti ketertarikan fisik atau dorongan seksual.

Gaya pacaran remaja di zaman sekarang telah mengarah pada perilaku yang diluar batas, disinilah mulai muncul masa pacaran yang didalamnya terkait perilaku seks untuk mengisi waktu senggang mereka dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perilaku seks yang tidak semestinya mereka lakukan. Pacaran jenis ini merupakan pacaran yang tidak sehat karena memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi maupun kehidupan remaja baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual (Mightymax, 2012).

Ada lima gaya berpacaran atara lain: intim (*Intimate style*) yang mengarah pada gaya berpacaran yang sifatnya menjaga hubungan keakraban, praintim (*preintimate style*) menunjukkan hubungan yang menawarkan cinta tanpa kewajiban apapun, terstereotype (*stereo typed style*) mengarah pada hubungan yang di bentuk karena ada daya tarik fisiknya saja, gaya intim semu (*pseudointimate style*) gaya yang mengarah pada perbuatan seks bebas , dan terisolasi (*isolated style*) yang berarti individu tidak dapat menjalani hubungan social dengan orang lain (Santrock, 2003).

Fenomena yang terjadi saat ini berdasarkan observasi yang dilakukan pada (*Tanggal 12 Januari -14 Januari 2022*) di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi, peneliti melihat ada banyak sekali remaja-remaja SMP dan SMA yang sedang jalan-jalan bersama lawan jenisnya ke taman-taman dan tempat tongkrongan di sekitaran Tanjung Sakti Pumi, kebanyakan dari remaja ini jalan bersama pasangannya dan masih memakai baju seragam sekolah. Hampir setiap malam tongkrongan-tongkrongan dan taman-taman yang ada di kecamatan Tanjung Sakti Pumi selalu ramai dikunjungi remaja yang berpacaran, Serta menurut hasil pengamatan peneliti, kebanyakan dari remaja ini akan berkunjung ke rumah pasangannya jika hari libur, seperti hari minggu, dan ada juga sebagian dari mereka berkunjung jika rumah pasangannya tidak ada orang tuanya atau dalam keadaan rumah sepi.

Berdasarkan wawancara pertama pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial ZA (*Personal Communication, Jumat 14 Januari 2022 pukul 13:00*) subjek mengarah pada gaya berpacaran yang sifatnya menjaga hubungan keakraba, dan mengarah pada hubungan yang di bentuk karena ada daya tarik fisik. subjek ZA mengatakan bahwa ia mau dengan pacarannya karena orangnya ganteng dan penyayang, dan menurut subjek pacaran itu adalah hal yang penting karena banyak hal yang bisa dilakukan bersama pasangan.

Berdasarkan wawancara kedua pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial SC (*Personal Communication, Jumat 14 Januari 2022 pukul 15:00*) subjek SC mengarah pada gaya berpacaran yang di

bentuk karena ada daya tarik fisiknya saja. subjek CS mengatakan tidak telalu menyayangi pacarnya karena teralalu posesif, dan alasan subjek masih mempertahankan pacarnya sampai sekarang karena fisik yang di miliki pasangannya.

Berdasarkan wawancara ketiga pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial FS (*Personal Communication, Jumat 14 Januari 2022 pukul 17:00*) subjek mengarah pada gaya berpacaran yang terisolasi yang berarti individu tidak dapat menjalani hubungan dengan orang lain. Subjek FS mengatakan pacarnya akan marah ketika ia main dengan teman cowok di kelasnya, serta pacarnya juga tidak mengizinkan kalo subjek meminta izin keluar dengan teman ceweknya, dan subjek FS akan menghargai larangan dari pacarnya tersebut.

Berdasarkan wawancara keempat pada remaja laki-laki di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial YS (*Personal Communication, Jumat 15 Januari 2022 pukul 11:00*). Subjek YS mengarah pada perbuatan seks bebas. Subjek YS mengatakan ia senang dengan pacarnya karena setiap subjek melakukan apa pun pacarnya tidak pernah menolak dan selalu mengiyakan permintaan subjek.

Berdasarkan wawancara kelima pada remaja laki-laki di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dengan subjek berinisial SA (*Personal Communication, Jumat 15 Januari 2022 pukul 14:00*). Subjek SA mengarah pada gaya berpacaran ke perbuatan seks Subjek mengatakan ia sering berkunjung kerumah pacarnya saat kedua orang tua pacarnya tidak ada di rumah, dan subjek mengatakan

berciuman, berpelukan, serta saling merabah tubuh satu sama lain adalah hal yang biasa ai lakukan saat di rumah pacarnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang telah peneliti lakukan pada bulan Januari 2022 dengan 3 remaja perempuan dan 2 remaja laki-laki di Tanjung Sakti Pumi mengenai gaya berpacaran yang mereka lakukan, gaya berpacaran mereka sangat berpariasi yaitu gaya *terstereotype*, hubungan berpacaran yang di bentuk karena ada daya tarik fisik, seperti memilih pasangan hanya karena dia cantik atau ganteng, gaya intim semu (*pseudointimate style*) gaya yang mengarah pada perbuatan seks bebas, serta gaya terisolasi yaitu tidak dapat menjalani hubungan social dengan orang lain karena dia takut pasanganya marah ini di lakukanya untuk menjaga hubungan keakraban dalam berpacaran.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di atas, peneliti ini juga di dukung pula dengan angket awal yang peneliti berikan secara terbuka melalui *google form* dengan jumlah responden sebanyak 45 orang yang merupakan remaja-remaja di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat. Di lihat dari hasil penyebaran angket ini didapat bahwa perilaku seks pranikah subjek bervariasi dari kategori perilaku seksual yang sangat rendah sampai ke perilaku seksual sangat tinggi yaitu, Dari angket tersebut menunjukkan hasil terdapat 93,5% perilaku seks pranikah berpacaran kategori sangat rendah yaitu: Saling memandang dan menyentuh jari-jari pasangan, 80,4% perilaku seks pranikah kategori rendah yaitu: perilaku memeluk atau di peluk pada bagian pinggang oleh pasangan, 71,7% perilaku seks pranikah kategori sedang yaitu tingkat mencium dan di cium pada bagian kening hingga berciuman bibir dengan

pasangan, 47,8% perilaku seks pranikah kategori tinggi yaitu menyentuh alat kelamin pasangan, serta 34,8% perilaku seks pranikah kategori sangat tinggi yaitu tingkatan mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersenggama dengan pasangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja-remaja di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat pumi, sudah melakukan gaya pacaran yang tidak wajar seperti dimulai dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan mulai melakukan hubungan badan (seks bebas) sehingga dikhawatirkan akan sampai pada perilaku seks pranikah yang lebih tinggi resikonya dan berbahaya bagi kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan fenomena, latar belakang, teori dan hasil penelitian sebelumnya di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pacaran terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat?.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan secara teoritik dan empirik mengenai hubungan pacaran terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat.

C. Manfaat Penelitian

Tentunya di dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berupa pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi pendidik dan perkembangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan dan informasi bahwa pacaran yang berlebihan dapat mendorong perilaku seks pranikah yang banyak merugikan diri sendiri terutama dalam hal kesehatan dan masa depan remaja.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi orang tua untuk mengontrol perilaku remaja terutama anak yang masih di bawah umur dalam perilaku bergaul dengan lawan jenis misalnya agar terhindar dari perilaku seks pranikah.

D. Keaslian Penelitian

Tingginya kejadian perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian. Hubungan pacaran terhadap perilaku seks pranikah perlu untuk diteliti guna untuk memberikan informasi dan

menyadarkan para remaja untuk tidak berlebihan dalam berpacaran. Untuk mempertanggung jawabkan keaslian penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dalam mengerjakan penelitian ini. Banyaknya penelitian yang meneliti tentang hubungan pacaran terhadap perilaku seks pranikah pada remaja tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk meneliti judul ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan.

Penelitian pertama dari Qomariah (2018) berjudul “Hubungan Pacar Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMPN 16 Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan pacar terhadap perilaku seks pranikah pada remaja dengan hasil uji bivariat p -value ($0,000$) $< \alpha = 0,05$. Persamaan penelitian Qomariah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan pacar terhadap perilaku seks pada remaja, sedangkan perbedaannya terletak pada metode pengambilan sampel. Penelitian Qomariah menggunakan metode *total sampling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *proportional stratified random sampling*.

Penelitian kedua dari Nababan dan Cunha (2020) berjudul “Perilaku Pacaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah Pada Remaja Di Sikka Flores”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan seks pranikah terhadap perilaku pacaran pada remaja. Perilaku pacaran yang menyimpang menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya seks pranikah pada remaja. Persamaan penelitian Nababan dan Cunha dengan peneliti yaitu pengambilan data dengan metode *proportional stratified random sampling* dengan

menggunakan instrumen kuisioner, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

Penelitian ketiga dari Ohe dan Purnomo (2018) berjudul “Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Beresiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status hubungan berpacaran mempengaruhi perilaku pacaran beresiko seperti perilaku pacaran seks pranikah. Persamaan penelitian Ohe dan Purnomo dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pengambilan sampel random sampling, sedangkan perbedaannya terletak pada uji analisis. Penelitian Ohe dan Purnomo menggunakan uji regresi logistik berganda sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan uji analisis bivariat.

Penelitian keempat dari Mukminun (2022) berjudul “Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah di masa remaja. Perilaku seksual pranikah berhubungan erat dengan intensinya gaya berpacaran remaja yang melibatkan kontak fisik. Persamaan penelitian Mukminun dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada analisis data sama-sama mencakup analisis deskriptif dan analisis bivariat, sedangkan perbedaannya terletak pada metode pengambilan data. Penelitian Mukminun menggunakan metode *total sampling*, sedangkan peneliti menggunakan metode *random sampling*.

Penelitian kelima dari Cholifah dan Maryadina (2019) berjudul “Lovestyle dan Gender Attitude Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada

Remaja. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara lovestyle, gender attitude dengan perilaku seks pranikah. Diketahui bahwa gaya pacaran dan perilaku gender pada remaja mempengaruhi dorongan hasrat seksual pranikah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode pengambilan sampel. Penelitian Cholifah dan Maryadinah menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang akan digunakan metode *random sampling*.

Iibert (2021) dengan judul *Pre-marital Sexual Behaviour in Student Dating: A Literature Review*. Pelajar sering aktif secara seksual, tetapi banyak dari mereka menunda pernikahan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran. Pengumpulan data dilakukan dengan database media publik dengan kata kunci: “Perilaku Seksual, Pranikah, Pelajar”. Kriteria inklusi adalah siswa, dengan pasangan romantis yang pernah melakukan aktivitas seksual, tersedia teks lengkap gratis, studi kualitatif dan diterbitkan antara 2014-2020. Dari 8 jurnal yang memenuhi kriteria tersebut dalam database media Publik. Penelitian menunjukkan 7 tema tentang perilaku seksual pranikah: cinta, mengabaikan keperawanan, menganggap seks pranikah sebagai hal yang normal, atau hak asasi manusia dan tanda kedewasaan, tekanan teman sebaya, mendukung pernikahan yang sukses, naluri bawaan. Namun, perilaku seksual pranikah dapat meningkatkan risiko HIV dan penyakit seksual

lainnya. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk aktif mengedukasi remaja tentang kesehatan reproduksi dan seks pranikah

Nababan (2020) dengan judul *dating behavior and factors affecting premarital sexin adolescents in Sikka Flores*. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan pengetahuan seks pranikah ($p=0,005$), akses media pornografi ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,037$), nilai budaya ($p=0,006$) dengan perilaku pacaran dan seks pranikah remaja. Pemahaman agama yang baik tidak serta merta menjadikan remaja melakukan perilaku pacaran tidak menyimpang ($p=0,292$). Remaja yang mengakses pornografi kemungkinan 0,019 kali lebih besar untuk melakukan perilaku pacaran menyimpang dibandingkan dengan remaja yang tidak mengakses. Simpulan, mengakses pornografi adalah faktor paling signifikan terkait perilaku seks pranikah di Kota Uneng.

Oktryanto (2019) dengan judul *Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia*. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden laki-laki yang memiliki pacar lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan yang memiliki pacar. Rata-rata, usia pacaran pertama adalah 15,5 tahun. Kegiatan yang paling sering dilakukan selama berpacaran adalah berpegangan tangan, mencium bibir, menyentuh dan merangsang bagian sensitif tubuh. Anak laki-laki lebih permisif terkait seks pranikah daripada remaja perempuan. Lebih lanjut, anak laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual tiga kali lebih tinggi daripada anak perempuan. Remaja yang berkencan memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan mereka yang tidak

berkencan. Peluang seks pranikah cenderung meningkat jika remaja berpegangan tangan, mencium bibir, dan menyentuh bagian sensitif tubuh saat berkencan.

Dari beberapa uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa perbedaan seperti wilayah tempat penelitian dan subjek yang belum pernah diteliti sebelumnya. Maka peneliti mengambil kesimpulan, bahwa penelitian mengenai “Hubungan pacaran terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat” belum pernah diteliti, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya

